

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Memasuki abad ke-21, tantangan dan permasalahan kehidupan manusia terus-menerus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan ekonomi. Tantangan dan konflik tersebut diperlukan manusia yang berkualitas, menjadi penentu kearah yang lebih baik. Manusia yang berkualitas diharapkan bisa bersaing dalam kehidupan yang semakin rumit, kompleks dan memiliki tantangan serta tuntutan kehidupan. Menurut Salahuddin et al., (2018) Pemerintah dituntut untuk menciptakan dan mengoptimalkan sumber daya manusia dalam berbagai bidang sesuai dengan kebutuhannya. Analisis penelitian ini mendasarkan pada teori pemberdayaan SDM sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan menuju terciptanya SDM yang unggul dan kompetitif dimulai dari peningkatan kualitas kinerja tenaga pendidik yang profesional.

Sumber daya manusia, menurut Damanhuri, (2014:32) salah satu faktor kunci dalam menuju kesejahteraan. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi, menjadi tuntutan pembangunan menuju kesejahteraan. Globalisasi ekonomi merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan yang menyatukan kekuatan pasar semakin terintegrasi untuk efisiensi dan meningkatkan daya saingnya. Rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia telah berdampak pada merosotnya kemampuan daya saing bangsa Indonesia. Kemerosotan daya saing ini bersumber dari kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan Pendidikan yang baik. Maka masyarakat harus mampu memaksimalkan Pendidikan yang telah di fasilitas oleh pemerintah, upaya ini dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Indonesia. Bahkan setiap rencana pembangunan lima tahun, dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai program Pendidikan, seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan, dan pengadaan fasilitas penunjang, dan lain-lain selalu dilakukan.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam (Undang-

Undang Republik Indonesia No. 20, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdikanas, Bab II, Pasal 3 dirumuskan sebagai berikut,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Keadaan ini tentunya menjadi tantangan sendiri bagi pemerintah dan dunia pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan manusia - manusia unggul bukan hanya dalam penguasaan ilmu, tetapi juga dalam mempersiapkan untuk memasuki dunia kerja akan tetapi belum terealisasikan secara optimal. Sama halnya dengan lulusannya diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha akan tenaga kerja. Namun saat ini lulusan perguruan tinggi lebih memilih bekerja sebagai karyawan atau pegawai. Karena rata-rata universitas mampu untuk melahirkan sarjana yang siap kerja dan bukan sarjana yang siap menciptakan lapangan pekerjaan.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dimana jumlah masyarakat yang terdidik senantiasa mengalami peningkatan, akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Kondisi diatas berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran dan merupakan masalah yang sangat mendesak untuk diselesaikan. Saat ini jumlah lulusan pada jenjang sarjana mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi sedikit pula yang langsung mendapatkan pekerjaan. Handayani, (2015) megatakan ada tiga faktor dasar yang menjadi permasalahan tingginya tingkat pengangguran sarjana di Indonesia yaitu: ketidaksesuaian hasil yang dicapai antara pendidikan dengan lapangan kerja, ketidakseimbangan permintaan dan penawaran terhadap jasa manusia, kualitas sumber daya manusia itu sendiri

Hijriana dan Purwaningsih, (2016) menjelaskan saat ini, pertumbuhan lapangan kerja lambat dan arus modal dari luar negeri rendah fakta ini menuntut para lulusan perguruan tinggi membekali diri dengan ilmu untuk menciptakan lapangan kerja, ilmu yang dimaksud adalah ilmu kewirausahaan. Dengan ilmu kewirausahaan ini tercipta mindset didalam diri para lulusan Perguruan Tinggi untuk tidak hanya berorientasi pada mencari kerja saja, tetapi menyadarkan bahwa ada pilihan menarik lainnya selain mencari kerja,yaitu menciptakan lapangan kerja Dari jumlah lulusan yang kian meningkat setiap tahunnya diperlukannya

lapangan pekerjaan yang sebanding dengan lulusannya. Dalam meningkatkan lapangan pekerjaan, terdapat peran penting dari dunia wirausaha atau kewirausahaan untuk membantu mengatasi lapangan pekerjaan yang semakin sedikit dan jumlah pengangguran meningkat.

Pengangguran dengan latar belakang pendidikan tinggi masih sangat banyak, apalagi ditambah dengan minat berwirausaha yang rendah hal ini sangat tidak baik apabila dibiarkan begitu saja. Karena akan membuat angka pengangguran yang latar belakang pendidikan tinggi akan semakin meningkat. Menurut Hendro dalam (Hijriana dan Purwaningsih, 2016) menyebutkan bahwa tingkat pengangguran di dunia dan di Indonesia sangat tinggi. Akhir tahun 2016 angka pengangguran di Indonesia sudah mencapai puluhan juta orang. Hal ini mengakibatkan para lulusan perguruan tinggi merasa sulit mencari kerja sehingga ini menarik perhatian para pengelola perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Situasi persaingan dunia kerja diperberat oleh lulusan yang setiap tahunnya menjadi pesaing baru untuk memperebutkan kesempatan yang sama. Maka sejak sebelum mereka lulus kuliah, sudah harus diberikan dukungan maupun pelatihan kewirausahaan agar dapat memunculkan minat wirausaha yang tinggi dan siap untuk menjadi seorang wirausahawan setelah studinya selesai. Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, maka semakin banyak pula lapangan kerja yang dibutuhkan dan semakin penting pula peran dari dunia wirausaha.

Dalam pendidikan kewirausahaan akan menanamkan kepribadian kreatif dan inovatif yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yang nantinya sumber daya manusia lulusan lembaga pendidikan tinggi cenderung lebih senang berusaha mandiri dengan membuka usaha baru dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya dan orang lain. “Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara” (Primandaru, 2017).

Keberhasilan pembangunan ditunjang dengan adanya jiwa kewirausahaan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan. Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Jumlah wirausaha Indonesia yang terbilang sedikit tidak diimbangi dengan mutu yang maksimal.

Dilansir dari Sindo News oleh Lily Rusna Fajriah Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah angkatan kerja pada februari 2017 sebanyak 606.939 juta atau bertambah sekitar 39.704 orang dari Agustus 2016. Namun, pada setahun terakhir jumlah pengangguran justru meningkat 10.000 orang hingga saat ini. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto mengungkapkan, saat ini jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,19 juta orang. Sementara pada tahun lalu, jumlah pengangguran sekitar 6,01 juta orang (Lily, 2017). Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak memiliki pekerjaan maka dari itu masalah pengangguran harus segera diatasi jika terus dibiarkan akan menjadi masalah besar dimasa yang akan datang, dan sebagai lulusan tertinggi di bidang pendidikan yaitu universitas harus sudah siap membuka lapangan pekerjaan dengan cara berwirausaha dan menjadi pengusaha merupakan alternatif dalam mengurangi tingkat pengangguran. Seperti yang dikemukakan Alma dalam bukunya, bahwa semakin maju suatu negara maka semakin banyak orang terdidik, dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha (Buchari Alma, 2016).

**Tabel 1. 1**

**Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi 2017 – 2019**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Februari 2017		Agustus 2017		Februari 2018		Agustus 2018		Februari 2019	
	Juta orang	(%)	Juta orang	(%)	Juta orang	(%)	Juta orang	(%)	Juta orang	(%)
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan										
Universitas	606.939	8,66%	618.758	8,83%	789.113	11,48%	729.601	10,42%	839.019	12,31%

*Sumber: Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, n.d.)*

Berdasarkan data BPS survei angkatan kerja nasional (sakernas) 2017 -2019 tentang Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan terjadi fluktuasi pada tingkat pengangguran dari tahun ke tahun. Masalah pengangguran ini merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara, selama beberapa dekade angka pengangguran telah mengalami kenaikan. Krisis ekonomi 1998 juga telah ikut menyumbangkan angka pengangguran di Indonesia, angka pengangguran terbanyak justru diciptakan oleh kelompok terdidik data terakhir menunjukkan bahwa jumlah penganggur terdidik yang telah menamatkan pendidikan sarjana sampai dengan Februari 2019 tidak signifikan atau naik turun. Dari data diatas terjadi penurunan tingkat pengangguran dari tahun 2017 ke tahun

Alif Fauzia Restiadi, 2020

2019, dibandingkan tahun sebelumnya yang selalu meningkat. Pada tingkat universitas untuk tahun 2018 bulan februari mengalami kenaikan pengangguran sebesar 2,65%, sementara data terbaru pada tahun 2018 bulan agustus mengalami penurunan tingkat pengangguran sebesar 1,06%. Dan ditahun 2019 terjadi kenaikan lagi pada tingkat pengangguran sebesar 1,89%. Kenaikan ini mungkin disebabkan karena minimnya lapangan pekerjaan yang ada ataupun keinginan mahasiswa yang baru lulus untuk bekerja sebagai pegawai tanpa membuka lapangan pekerjaan. Hal tersebut membuat ketidakseimbangan pada tingkat jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia setiap tahunnya dengan jumlah pencari kerja yang terus meningkat setiap tahunnya, ini terjadi akibat rendahnya minat mahasiswa di Indonesia untuk berwirausaha. Pendapat ini didukung oleh staf Ahli Bidang Ekonomi Kreatif Kementerian Pemuda dan Olahraga Joni Mardizal dalam yang mengatakan;

Kami prihatin sampai sekarang jumlah pelajar maupun mahasiswa yang menyatakan berminat menggeluti bidang wirausaha masih cukup rendah, untuk itu agar menjadi negara dengan perekonomian yang kuat, sesuai dengan standar Bank Dunia, setidaknya Indonesia membutuhkan jumlah wirausaha mencapai 4 persen dari total penduduk. Padahal, hingga saat ini jumlah wirausaha di Indonesia masih mencapai 2 persen (Madrizal Jonni, 2016)

Permasalahan yang timbul adalah masih banyaknya lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja. Misi dari pemerintah juga tidak bisa terlaksana apabila dalam kenyataannya sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih senang menjadi pencari kerja (*job seeker*) dibandingkan menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini terjadi karena sistem pembelajaran yang biasa diterapkan diberbagai perguruan tinggi saat ini lebih dominan pada output yang mempersiapkan mahasiswa cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, dari pada lulusan yang siap menciptakan pekerjaan bagi orang lain maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut (Rahmiyanti et al., 2019).

Fenomena ini akibat dari rendahnya minat berwirausaha di Indonesia menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Jika kondisi seperti ini berlanjut, maka pada saat nanti banyak pengangguran terdidik yaitu pengangguran intelektual, salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran dengan cara berwirausaha. Dimana wirausaha memiliki manfaat yang besar bagi perekonomian di Indonesia, salah satunya dapat menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran (Buchari Alma, 2009).

Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama merubah *mindset* para pemuda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job*

*seeker*) apabila kelak menyelesaikan sekolah atau kuliah mereka. Hal ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan. Semua perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*).

UPI sebagai salah satu perguruan tinggi negeri telah cukup lama membekali para mahasiswanya untuk menjadi wirausaha melalui mata kuliah kewirausahaan, khususnya untuk mahasiswa yang mengambil Fakultas Pendidikan Ekonomi dan bisnis. Sejumlah aktivitas telah dilakukan pada mata kuliah ini, yaitu tentang teori kewirausahaan, praktek, kewirausahaan dengan menciptakan beberapa jenis produk dan kunjungan ke berbagai industri bahkan di awal masuk kuliah, mahasiswa sudah dihadapkan dengan membuat *business plan*. Namun masih banyaknya faktor – faktor yang di pertimbangkan mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa kurang menyukai berwirausaha. Hal ini membuktikan bahwa minat berwirausaha masih rendah dan menyebabkan harus adanya perubahan untuk mengubah pola pikir para lulusan perguruan tinggi yang selalu berorientasi menjadi pengawai dengan mengarahkan minat berwirausaha semenjak menjadi mahasiswa ataupun lingkungan yang mendukung lainnya.

Menurut Kuswana (dalam Febrianurdi dan Kurniawan, 2017) menyatakan, perguruan tinggi merupakan salah satu mediator dan fasilitator terdepan dalam membangun generasi muda bangsa, sehingga, perguruan tinggi mempunyai kewajiban dalam mengajarkan, mendidik, melatih serta memotivasi mahasiswanya untuk menjadi generasi cerdas yang mandiri, kreatif, inovatif, dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan atau usaha.

Hal ini dibuktikan oleh data pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2016, 2017 dan 2018 mengambil dari data 90 mahasiswa Pendidikan Akuntansi sebagai sampling aksidental yang sudah menempuh pembelajaran Berwirausaha pada semester ganjil untuk menggambarkan minat berwirausahanya, hasil pra penelitian menyatakan hanya 2% mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi sebagiannya dinyatakan memiliki minat berwirausaha rendah sebesar 54% dan sedang 44%. Untuk lebih jelasnya dinyatakan dalam Tabel sebagai berikut :

**Tabel 1. 2**

**Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan**

2016 – 2018

KRITERIA	FREKUENSI	PRESENTASI
TINGGI	1	2%
SEDANG	40	44%
RENDAH	49	54%
TOTAL	90	100%

Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa minat berwirausaha pendidikan akuntansi dalam kondisi rendah dan harus ditingkatkan agar mampu bersaing dengan keterampilan lain. Maka dengan ini menyatakan bahwa minat berwirausaha di pendidikan akuntansi UPI adalah rendah.

## B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, ditekankan bahwa minat berwirausaha merupakan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup, memajukan usaha dan menciptakan usaha baru. Pada dasarnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang diutarakan Ajzen, (2005) *Theory of Planned Behaviour* menyatakan bahwa minat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, minat merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. TPB mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, dengan dua faktor menggambarkan keinginan untuk melakukan sikap pribadi (*personal attitude*) terhadap hasil perilaku dan norma-norma sosial (*subjective norm*) yang dirasakan. Dan faktor ketiga adalah kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), mencerminkan persepsi bahwa perilaku dikontrol secara pribadi. Teori perilaku tidak bisa dipisahkan dari minat berwirausaha atau intensi wirausaha, karena dalam teori ini dikemukakan bahwa terbentuknya perilaku wirausaha didasari oleh keyakinan dan evaluasi, keputusan berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*), karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subyektif).

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha diantaranya faktor eksternal dan internal. Faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang menurut (Zahreni et al., 2012) menyatakan bahwa faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga dan pendidikan. Sedangkan faktor internal, terdiri atas nilai personal, usia dan jenis kelamin.

Menurut Aidha (2016) Menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari perasaan dan emosi, pendapatan, motivasi dan cita-cita, dan harga diri. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari dukungan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan dan pengetahuan.

Menurut Aidha (2016) menyimpulkan bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu. Minat berhubungan erat dengan perhatian, maka faktor - faktor yang mempengaruhinya adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan.

Berwirausaha merupakan perilaku yang berasal dari diri sendiri yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berwirausaha dan dibentuk oleh faktor internal yaitu, kepribadian, persepsi, motivasi dan pembelajaran (sikap) (Komsis, 2013). Kemudian menurut Rahmiyanti et al (2019), mengemukakan bahwa melalui pembelajaran kewirausahaan dapat memunculkan ketertarikan dan meningkatkan keingintahuan seseorang terhadap wirausaha sehingga akan membentuk sikap wirausaha.

Berdasarkan beberapa studi yang di lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi minat berwirausaha merupakan pembelajaran kewirausahaan dan motivasi berprestasi yang diterima. Hal ini juga menunjukkan minat berwirausaha terbentuk karena adanya pembelajaran yang diadakan di universitas. Pembelajaran ini dimulai dengan tahap pemahaman teori, studi kasus, dan pemberian motivasi dimana melalui proses belajar tersebut minat dapat di peroleh dan ditumbuhkan. Selain itu adanya keinginan seseorang untuk membahagiakan orangtua, memperoleh penghasilan sendiri, dan menerapkan ilmu yang didapat saat perkuliahan menjadikan mahasiswa mendapatkan motivasi, salah satunya motivasi berprestasi untuk memulai berwirausaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dan motivasi berprestasi merupakan faktor- faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha.

Berdasarkan hal tersebut maka salah satu faktor berkembang atau tidaknya minat berwirausaha ditunjukkan dalam pembelajaran kewirausahaan yang ditunjukkan oleh faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku tertentu yang dikaitkan dengan minat berwirausaha.

Penelitian sebelumnya mengenai tema yang sama telah dilakukan diantaranya Majdi (2012) menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan

terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong. Menurut Dzulfikri dan Kusworo (2019) menyatakan bahwa sikap dan motivasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Selain itu Febrianurdi dan Kurniawan (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha pada mahasiswa psikologi. Selain itu, Roro Aditya Novi Wardhani (2019) menyatakan bahwa pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap minat untuk berwirausaha mahasiswa IKIP PGRI Jember. Kemudian Christianingrum dan Rosalina (2017) menyatakan bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, ternyata pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan motivasi berprestasi terhadap minat berwirausaha masih tidak konsisten. Oleh karena itu penulis berusaha untuk menguji kembali topik tersebut di Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.

Berdasarkan penelitian yang telah disusun, menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil dan masalah minat dalam berwirausaha merupakan masalah yang sedang terjadi saat ini dan harus segera dicari jalan keluarnya dan juga ditindaklanjuti. Maka dari itu, penyebab seseorang tidak berminat berwirausaha karena kurangnya mahasiswa mengerti akan hasil pembelajaran kewirausahaan dan bagaimana minat wirausaha berkembang terutama bagi mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI dan mencari tahu seberapa banyak mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI yang berminat berwirausaha dan bagaimana mahasiswa dalam mendapatkan motivasi berprestasi seseorang untuk mengembangkan dan meningkatkan minat berwirausahaan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia”**

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran pembelajaran kewirausahaan, motivasi berprestasi dan minat berwirausaha mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh motivasi berprestasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.

### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji menggambarkan pembelajaran kewirausahaan, motivasi berprestasi dan minat berwirausaha mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengkaji dan menjelaskan pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengkaji dan menjelaskan pengaruh motivasi berprestasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar referensi dalam perluasan pengetahuan dan penambahan wawasan *Theory of Planned Behavior (TPB)*, pembelajaran kewirausahaan, motivasi berprestasi, dan minat berwirausaha .
  - b. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, Penelitian ini diharapkan untuk salah satu hasil studi empiris untuk memberikan pemahaman, gambaran dan wawasan dalam bidang kewirausahaan khususnya dalam minat berwirausaha mahasiswa sehingga menjadikannya program kurikulum di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor apa saja yang dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha.

- b. Bagi lembaga perguruan tinggi penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan manfaat untuk meningkatkan peran lembaga pendidikan agar meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa setelah lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Bagi mahasiswa, karena menjadi objek yang diteliti diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan dan motivasi agar menambah pemahaman akan pentingnya aspek berwirausaha